

EVALUASI KEMAMPUAN PEMANFAATAN HERBAL UNTUK MENINGKATKAN IMUNITAS DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA KADER KESEHATAN

EVALUATION OF HERBAL UTILIZATION'S POTENTIAL TO INCREASE IMMUNITY DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN HEALTH CADRES

Muflih Muflih¹, Rahayu Widaryanti^{2*}, Marselina Endah Hiswati³

¹Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

³Program Studi Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Respati Yogyakarta

¹muflih@respati.ac.id, ²rwidaryanti@respati.ac.id, ³marcel.endah@respati.ac.id

***penulis korespondensi**

Abstrak

Banyak tanaman herbal berkhasiat obat yang bermanfaat untuk meningkatkan imunitas, namun sangat jarang adanya upaya pemanfaatannya di lingkungan masyarakat sebelum masa pandemi COVID-19. Pemanfaatan tanaman herbal di masa pandemi COVID-19 sangat tinggi, tetapi tidak diikuti dengan kemampuan pengolahan dan penyimpanan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pembinaan masyarakat agar terjadi peningkatan kemampuan kader kesehatan tentang pemanfaatan herbal untuk meningkatkan imunitas di masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah pengajaran kelompok pada 12 kader kesehatan yang dilaksanakan pada bulan November 2021. Evaluasi kegiatan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara terstruktur. Hasil kegiatan diperoleh bahwa jawaban-jawaban verbal dari kader kesehatan telah sesuai dengan pokok bahasan yang telah didiskusikan. Penampilan (demonstrasi ulang) kader kesehatan tampak cukup baik walaupun masih ada yang kurang tepat tentang cara pengolahan dalam bentuk jamu dan penyimpanan herbal imunitas dalam bentuk simplisia. Kesimpulan kegiatan didapatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemanfaatan herbal dari level rendah ke cukup baik. Selanjutnya, perlu dilakukan rencana tindak lanjut yang berupa kegiatan pemantapan dan peningkatan kemampuan tentang pengolahan dan pengemasan herbal sehingga menjadi layak dijual, selain disimpan dalam waktu lama.

Kata Kunci: Coronavirus; Edukasi; Jamu; Pemberdayaan; Tanaman Obat

Abstract

Many herbal plants have medicinal properties that are useful for increasing immunity, but there were very few attempts to use them in the community before the COVID-19 pandemic. Utilization of herbal plants during the COVID-19 pandemic was very high, but it was not followed by the ability to process and store properly. Therefore, it is necessary to conduct community development efforts so that there is an increase in the ability of health cadres regarding the use of herbs to increase immunity during the COVID-19 pandemic. The method used in this activity is group teaching to 12 health cadres which will be held in November 2021. Evaluation of activities uses qualitative data obtained by means of observation and structured interviews. The results of the activity showed that the verbal answers from the health cadres were in accordance with the topics discussed. The appearance (re-demonstration) of the health cadres looked quite good although there were still things that were not quite right about the processing method in the form of herbal medicine and the storage of immunity herbs in the form of simplicia. The conclusion of the activity was that there was an increase in the ability to utilize herbs from low to moderate levels. Furthermore, it is necessary to carry out a follow-up plan in the form of strengthening and capacity building activities regarding the processing and packaging of herbs so that they become worthy of sale, apart from being stored for a long time.

Keywords: Coronavirus; Education; Empowerment; Herbal medicine; Medicinal plants

1. PENDAHULUAN

Tanaman herbal berkhasiat obat yang tumbuh di Indonesia, telah diketahui sejak lama dan sangat banyak ragamnya. Beberapa tanaman herbal tersebut memiliki manfaat untuk meningkatkan imunitas. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa salah satu tanaman herbal seperti jahe, kunyit [1], lengkuas, temulawak, kencur, kayu manis, dan meniran terbukti dapat meningkatkan imunitas. Herbal tersebut, disarankan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk peningkatan imunitas di masa pandemi COVID-19.

Namun, informasi terkait pengelolaan herbal tersebut belum diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Padahal masyarakat yang paling membutuhkan informasi ini untuk mengantisipasi terjadinya penurunan daya tahan tubuh selama masa pandemi COVID-19 akibat stres paparan berita kasus kematian yang meningkat [2,3]. Resiko terjadinya peningkatan keluhan atau gejala penyakit akibat coronavirus akan semakin tinggi, jika orang tersebut memiliki imunitas yang rendah [4]. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat mengelola tanaman herbal, sangat diperlukan dan perlu ditingkatkan selama kurun waktu penurunan angka penderita COVID-19 [5]. Hal ini sebagai modal untuk mengantisipasi adanya lonjakan kasus dan munculnya varian baru, sehingga menimbulkan gelombang COVID-19 berikutnya.

Kemampuan kader kesehatan tentang memanfaatkan herbal, menjadi modal penting dalam meningkatkan kesehatan di masyarakat. Kader kesehatan sebagai role model di bidang kesehatan perlu diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan agar dapat mengajarkan dan memberikan edukasi kesehatan di masyarakat [6]. Namun, hasil kunjungan awal di lokasi kegiatan ditemukan bahwa kader kesehatan belum mengetahui adanya tanaman herbal yang direkomendasikan untuk digunakan selama masa pandemi COVID-19. Solusi yang diberikan berdasarkan data tersebut adalah diberikan kegiatan pengajaran kelompok.

Evaluasi yang disertai dengan solusi penyelesaian masalah terkait kemampuan kader kesehatan tentang pemanfaatan herbal secara sistematis belum banyak terpublikasi. Oleh karena itu, perlu adanya publikasi ilmiah tentang evaluasi dan hasil dari solusi kegiatan pengajaran kelompok kepada kader kesehatan agar dapat meningkatkan kemampuan kader kesehatan untuk mengelola dan menyimpan tanaman herbal dengan baik. Adanya publikasi ini, diharapkan menjadi informasi ilmiah dan sosialisasi tentang pemanfaatan herbal imunitas di masa pandemi COVID-19.

2. MATERIAL DAN METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan empat tahapan pada bulan November 2021 di lokasi Dusun Karangrejo, Desa Tirtomartani, Kecamatan, Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Tahap pertama yaitu pendataan awal tentang kondisi lapangan dan kemampuan kader. Tahap kedua yaitu penarikan rumusan masalah dari data awal yang diperoleh dan pembuatan perencanaan kegiatan. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan kegiatan dari rencana yang telah ditentukan. Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut dari hasil kegiatan.

Setelah data awal diperoleh, maka rumusan masalah yang telah disepakati adalah kurangnya kemampuan kader memahami dan melakukan pengelolaan tanaman herbal imunitas yang telah direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Rencana intervensi diberikan adalah pengajaran kelompok yang dihadiri 12 kader kesehatan. Kegiatan pengajaran kelompok diawali dengan edukasi tentang manfaat tanaman herbal yang diikuti dengan tata cara pengelolaan dan penyimpanannya. Pengelolaan herbal berupa pembuatan jamu dari tanaman herbal jahe merah,

lengkuas, kayu manis, kunyit, kencur, gula merah, jeruk peras, dan meniran yang dilakukan sesuai dengan rekomendasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kader kesehatan yang hadir diminta ikut serta dalam proses pembuatan jamu rebusan ini. Materi lainnya yang diberikan adalah teknik penyimpanan herbal dalam bentuk simplisia kering dalam kemasan. Kader kesehatan juga diminta untuk mempraktekkan proses pengemasan herbal tersebut.

Data yang digunakan sebagai indikator evaluasi kemampuan kader adalah pengetahuan dan kemampuannya yang diperoleh dari wawancara selama kegiatan diskusi berlangsung dan observasi kemampuan kader untuk mendemonstrasikan ulang dari materi yang telah diajarkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tingkat Pemahaman

Hasil pendataan awal diperoleh bahwa kader kesehatan tidak mengetahui adanya herbal imunitas yang telah direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sejumlah dua kader menyampaikan bahwa sudah terbiasa membuat jamu namun, tidak mengetahui dengan pasti ketentuan, cara & syarat pembuatan jamu dengan benar. seperti jawaban salam satu kader berikut ini:

“...Biasanya yaa direbus dari 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Kalau alat merebusnya yaa seadanya.... dan tidak ditutup...”. Kader 1

Seperti juga pada pengetahuan penyimpanan herbal yang dimiliki kader kesehatan, didapatkan kurang memadai. Seperti yang disampaikan oleh salah satu kader berikut ini:

“...Jarang menyimpan bahan jamu di rumah. Kalau ada biasanya saya masukkan di plastik atau di toples saja.tidak divakum...”. Kader 4

Pengolahan dan penyimpanan herbal yang sudah dipahami oleh kader, masih belum sesuai dengan kaidah pemanfaatan herbal dengan benar. Tingkat pengetahuan yang dimiliki kader tidak dapat menjaga mutu jamu dan kualitas simplisia yang tersimpan. Level pemahaman kader didasarkan kebiasaan yang sudah terkondisikan sejak lama. Kondisi yang dialami oleh kader adalah sebagian besar tidak terbiasa dengan proses pengolahan herbal menjadi jamu dan tidak melakukan penyimpanan bahan jamu dengan benar. Hal ini menjadi temuan penting yang menandakan bahwa kemampuan kader untuk memahami dan melakukan pengelolaan tanaman herbal imunitas yang telah direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tidak memadai.

Kemungkinan hal ini terjadi karena kurang informasi atau kemampuan akses (literasi) kesehatan rendah. Akses informasi merupakan faktor utama seseorang mendapatkan informasi kesehatan yang dibutuhkan, termasuk yang berbasis digital [7]. Akses informasi saat ini memudahkan dengan adanya fasilitas internet, namun kemampuan literasi digital setiap orang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu kader sebagai berikut:

“...Kalau saya cari video-video pembuatan jamu di youtube atau dapat kiriman di grup WA... situs nya itu (Kemenkes RI) gak pernah tau ya mas... paling juga cari (berita) langsung di google, tapi tidak merhatiin dari mana.”. Kader 8

Berdasarkan pengakuan dari kader diketahui bahwa informasi pemanfaatan herbal imunitas selama pandemi COVID-19 yang sesuai dengan panduan Kemenkes RI, baru diperoleh saat kegiatan berlangsung. Sumber utama literasi digital kader tampak sebatas dari domain web *Search Engine* dan bukan dari situs sumber primer. Sebenarnya hal ini menandakan adanya kemampuan akses informasi digital yang cukup baik, namun tidak diikuti dengan kemampuan memahami validitas sumber

informasi [8,9]. Resiko bahaya yang mungkin muncul adalah kesalahan informasi yang diterima, karena bukan bersumber dari situs yang dapat dipercaya [10,11].

Selama kegiatan pengajaran kelompok diberikan, respon kader terhadap penyampaian materi terlihat antusias. Hal ini terlihat banyaknya kader yang bertanya dan saling berbagi cerita pengalamannya dalam membuat jamu dan menyimpan bahan sediaannya.

Setelah kegiatan diberikan, semua kader memiliki pemahaman yang sama tentang pengelolaan herbal dengan benar dan penyimpanan bahannya. Seperti respon jawaban yang diberikan oleh salah satu kader sebagai berikut:

"...Merebusnya cukup pakai api kecil saja. Yang paling penting itu wadahnya jangan dari aluminium... Oh iya saat merebus harus ditutup...". Kader 3

"...Cara menyimpan racikan jamu yang sudah kering sebaiknya di toples (tertutup) rapat atau di plastik vakum agar awet lama...". Kader 9

Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengajaran kelompok berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman kader. Proses pengajaran kelompok yang dilakukan dengan baik pada situasi yang santai dan menyenangkan, dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang optimal. Pengajaran kelompok merupakan salah satu metode atau teknik pendidikan yang optimal diberikan kepada 10-12 orang [12]. Interaksi yang terjadi selama diskusi, turut menciptakan penambahan informasi. Proses validasi kebenaran informasi dilakukan oleh pemateri utama yang bertugas merangkap sebagai fasilitator selama proses diskusi [13]. Selain terjadinya peningkatan pemahaman, pengajaran kelompok dapat memberikan dampak positif pada keterampilan kader untuk mempraktekkan kembali cara pembuatan jamu dan pengemasan simplisia herbal dengan benar.

3.2 Tingkat Keterampilan

Kemampuan kader untuk membuat jamu dan tata cara menyimpan simplisia sebelum kegiatan, sebagian besar tidak cukup baik. Hal ini terlihat dari respon kader saat diberikan pertanyaan banyak yang bingung mempraktekannya, walaupun bahan dan alat telah disediakan.

Adanya perbaikan kemampuan kader setelah kegiatan pengajaran kelompok terlihat dari upaya kader mendemonstrasikan ulang tentang pembuatan jamu dan penyimpanan simplisia herbal. Peningkatan kemampuan ini menandakan bahwa pengajaran kelompok berjalan dengan baik dan berdampak pada peningkatan keterampilan. Evaluasi keterampilan kader dilakukan dengan mengobservasi demonstrasi ulang dari masing-masing kader. Walaupun tidak semua kader melakukan pembuatan jamu dan pengemasan simplisia dengan tepat. Ada beberapa kader yang masih perlu diingatkan selama proses demonstrasi ulang, seperti cara pengaturan besaran api, penutupan wadah, dan pemvakuman kemasan simplisia.



Gambar 1. Kegiatan pengajaran kelompok tentang pemanfaatan herbal imunitas

Pengajaran kelompok yang dilakukan dengan mengutamakan diskusi dua arah dapat meningkatkan stimulus keaktifan kader [14]. Selama kegiatan berlangsung, beberapa kali kader mencoba memberikan pertanyaan dan saling mengoreksi kinerja masing-masing yang tampak pada gambar 1. Hal ini dapat meningkatkan memori dan respon keterampilan yang dimiliki. Kegiatan yang diberikan dapat dilakukan secara berulang secara mandiri agar terbentuk kebiasaan positif di kemudian hari [15].

Proses perubahan keterampilan tidak secara instan atau cepat berubah. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan keterampilan positif seseorang. Tingkat pemahaman menjadi salah satu faktor yang paling mudah dilakukan perubahan [16]. Adanya pengajaran kelompok yang telah diberikan, dapat merubah kemampuan keterampilan yang diawali dari adanya perubahan pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi awal kemampuan kader terkait pemahaman dan keterampilan pengelolaan tanaman herbal imunitas didapatkan bahwa kemampuan kader masih tergolong kurang memadai. Hasil evaluasi dari solusi yang diberikan yakni kegiatan pengajaran kelompok didapatkan bahwa ada perubahan yang cukup baik. Hal ini menjadi modal utama kader dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat di sekitarnya [17].

4. KESIMPULAN

- 4.1. Hasil evaluasi kegiatan diperoleh bahwa pengetahuan kader terjadi peningkatan yang terlihat dari jawaban kader yang sesuai dengan materi yang didiskusikan. Keterampilan kader kesehatan terlihat cukup baik, walaupun masih ada yang kurang tepat tentang cara pengolahan dalam bentuk jamu dan penyimpanan herbal imunitas dalam bentuk simplisia. Hasil evaluasi kegiatan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemanfaatan herbal dari level rendah ke cukup baik.
- 4.2. Rekomendasi

Perlu adanya kegiatan lanjutan yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan tentang pengolahan dan pengemasan herbal sehingga menjadi layak dijual, selain disimpan dalam waktu lama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmarani, F. L., & Muflih, M. 2021. Health Disaster Prevention: Hypertension With Zingerber Officinale And Curcuma Longa. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 8(1).
- [2] Rebu, R. E. D., Asmarani, F. L., & Muflih, M. 2021. Relationship Of Information Exposure And Covid-19 Prevention Towards Stress Levels. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 7(3).
- [3] Muflih, M., Syafitri, E. N., & Adyani, S. A. M. 2020. Improvement Frequency of Information Access and Anxious, Impact on The High Level of Compliance Protocol Prevention COVID-19 in Nurse Candidates. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 7(2), 112-116.
- [4] Amalia, L., & Hiola, F. 2020. Analisis gejala klinis dan peningkatan kekebalan tubuh untuk mencegah penyakit covid-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 71-76.
- [5] Widaryanti, R., Muflih, M., & Hiswati, M. E. 2021. Pemanfaatan Tanaman Herbal Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 14(2), 85-92.
- [6] Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. 2019. Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).

- [7] Marinda, N. 2019. Analisis Literasi Kesehatan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 168-173.
- [8] Silalahi, R. R., Mardani, P. B., & Christanti, M. F. 2020. Peningkatan Literasi Kesehatan Digital Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Posyandu Flamboyan, Bekasi. *Journal of Dedicators Community*, 4(1), 57-67.
- [9] Labib, A. 2020. *Implementasi Literasi Kesehatan Terkait Covid-19 Di Kampung Tangguh Semeru 1000 Masker Kelurahan Jrebeng Kidul Kota Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [10] Dewi, R., Janitra, P. A., & Aristi, N. 2018. Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- [11] Rachmawati, T. S., & Agustine, M. 2021. Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99-114.
- [12] Lestari, A., & Suriana, S. N. 2018. Optimalisasi Peran Fasilitator untuk Meningkatkan Keefektifan Diskusi Kelompok pada Blok Musculoskeletal System and Disorders. *WMJ (Warmadewa Medical Journal)*, 2(2), 52-59.
- [13] Lestari, A., & Suriana, S. N. 2018. Optimalisasi Peran Fasilitator untuk Meningkatkan Keefektifan Diskusi Kelompok pada Blok Musculoskeletal System and Disorders. *WMJ (Warmadewa Medical Journal)*, 2(2), 52-59.
- [14] Jayanti, M. D. 2015. Metode Diskusi Terbimbing Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- [15] Sholih, M. Z. M. 2018. *Penerapan Metode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Mi Nu Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- [16] Sumarmi, S. 2017. Model Sosio Ekologi Perilaku Kesehatan Dan Pendekatan Continuum of Care Untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 129-141.
- [17] Ratnaningsih, E., Maydianasari, L., Widaryanti, R., Muflih, M., & Maranressy, M. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Derajat Kesehatan Dengan Pemanfaatan Herbal. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu* (Vol. 2, No. 1, pp. 33-39).